

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kesenian serta kebudayaan tradisional yang beranekaragam. Setiap suku bangsa memiliki kekhasan budaya yang membedakan jati diri mereka dengan suku bangsa yang lain. Kebudayaan merupakan kebiasaan yang dilakukan berdasarkan hasil olah budi pekerti dan akal manusia. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Koentjaraningrat (Widyosiswoyo, 2004:31), bahwa kebudayaan adalah “keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekerti”.

Sebagai unsur kebudayaan, kesenian mengalami perkembangan berdasarkan tempat atau lokasi, diantaranya adalah kesenian rakyat. Kesenian rakyat merupakan kesenian tua di Indonesia yang disebut juga sebagai kesenian tradisional atau kesenian daerah (Widyosiswoyo, 2004:78). Kesenian tradisional mengandung sifat dan ciri-ciri yang khas dari masyarakat pendukungnya, karena tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional tiap-tiap daerah. Oleh karenanya kesenian tradisional akan tetap hidup selama masih ada masyarakat pendukungnya atau masih ada yang memelihara atau mengembangkannya.

Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi (2004), menyebutkan kebudayaan dapat dibagi menjadi tujuh unsur kebudayaan, yaitu :

(1) sistem perlengkapan hidup, (2) sistem mata pencarian, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) sistem kesenian, (6) sistem pengetahuan

, (7) sistem religi. Dan salah satu diantaranya adalah yang berhubungan dengan Kesenian. Kesenian itu sendiri masih terdiri dari beberapa sub bagian seperti seni musik, sastra (cerita rakyat, pantun), dan tari. Masyarakat Suku-Suku yang ada di Indonesia mempunyai kebudayaan yang sangat kaya yang mereka peroleh dari leluhurnya secara turun-temurun. Warisan budaya tersebut antara lain seperti seni musik, sastra, (cerita rakyat, pantun), tari, ukir (pahat), dan anyam. Hal ini juga dijelaskan dalam penjelasan pasal 32 (Undang- Undang Dasar 1945, 2008:48) bahwa:

“Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan hampir menuju kearah kemajuan adat, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri , serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”

Batak Karo adalah salah satu sub Suku Bangsa Batak yang berada di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, yang berada di Kabupaten Tanah Karo dan sekitarnya. Marga dalam Suku Karo terdiri dari lima kelompok marga yang disebut “Merga Silima” yang terdiri dari Karo-Karo, Ginting, Sembiring, Tarigan dan Perangin-angin. Kelima marga tersebut memiliki sub- sub marga lagi didalamnya yang menjelaskan asal mula dari daerah mana dia berasal yang meliputi daerah Kabupaten Tanah Karo dan sekitarnya termasuk wilayah Aceh bagian tenggara.

Masyarakat Suku Karo memiliki sistem yang sering disebut *Daliken Sitelu* atau *Rakut Sitelu*, *Daliken Sitelu* sangatlah berpengaruh pada pola hidup

dan tutur masyarakat Suku Karo, *Daliken Sitelu* mempunyai beberapa unsur, unsur tersebut meliputi, *Kalimbubu*, *Anak Beru*, *Sembuyak/Senina*. *Kalimbubu* adalah kelompok pihak pemberi wanita dan sangat dihormati dalam sistem kekerabatan masyarakat Karo. Masyarakat Karo menyakini bahwa *kalimbubu* adalah pembawa berkat sehingga *kalimbubu* itu disebut juga dengan *Dibata Ni Idah* (Tuhan yang nampak). Sikap menentang dan menyakiti hati *kalimbubu* sangat dicela. *Anakberu* adalah pihak pengambil anak dara atau penerima anak gadis untuk diperistri. *Senina/Sebuyak* hubungan perkerabatan *senina* disebabkan seclan atau, hubungan lain yang berdasarkan kekerabatan misalnya bersaudara karena masing- masing ibu mereka semerga.

Setiap suku memiliki adat istiadat serta perbedaan budaya yang mengungkapkan ciri khas mereka masing-masing, misalnya dalam hal kesenian, pakaian adat, dan bahasa. Berbicara tentang kesenian, kesenian merupakan warisan yang tidak boleh dilupakan dan harus dikembangkan karena dapat menjadi identitas dan ciri khas dari suatu daerah yang memilikinya. Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia sebagai media ungkap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan dilaksanakan pada berbagai kegiatan baik itu upacara, hiburan, maupun pertunjukan. Suku Karo memiliki beberapa kesenian, seperti seni musik, seni drama, dan seni tari.

Masyarakat Suku Karo melakukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang menyertakan kesenian sebagai kelengkapan pelaksanaan kegiatan. Salah satu kesenian yang digunakan adalah seni musik.

Musik merupakan salah satu sarana bagi manusia untuk berkreasi. Manusia berkreasi melalui cara dan media yang berbeda sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Musik merupakan hasil karya seni yang mengekspresikan ide, dimana ide merupakan sesuatu yang dapat dirasakan, dipikirkan, dan dihayati serta sesuatu yang dapat menggetarkan jiwa sebagai sebuah kesatuan potensi. Musik merupakan hasil kerja manusia, dalam konteks ini bunyi yang dimaksud adalah keseluruhan bunyi termasuk bunyi alam yang digunakan dengan sengaja secara musikal untuk mengekspresikan sebuah ide. Musik telah ada sejak manusia mengenal peradaban. Setiap bangsa di dunia memiliki beragam musik yang diperdengarkan atau dimainkan berdasarkan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam perjalanan hidup masyarakatnya.

Musik bukan hanya sekedar menjadi hiburan, hobi atau sumber penghasilan kini musik mengambil peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik dalam kegiatan sosial, budaya, hiburan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, religius dan lain sebagainya. Salah satu kesenian tradisional masyarakat Karo yang mengandung unsur bagian dari musik yang masih hidup dan berkembang di daerah Kabupaten Tanah Karo adalah kesenian nyanyian *Tangis-Tangis Kuburen*.

Nyanyian *Tangis- Tangis Di Kuburen* merupakan ritual atau kegiatan dilakukan saat anggota keluarga mendatangi atau berziarah ke makam salah satu anggota keluarganya yang telah meninggal, dengan tujuan mengingat dan mengenang serta mendoakan anggota keluarganya yang telah meninggal tersebut.

Kesenian nyanyian *Tangis- Tangis Di Kuburen* merupakan ritual atau kegiatan yang dilakukan masyarakat Karo ini sangat unik dan menarik karena terdapat unsur nyanyian didalam ratapan- ratapan si peziarah. Nyanyian yang terjadi secara spontan atau alamiah saat peziarah berada diatas makam adalah hal yang tidak dilatihkan dan sengaja diatur prosesi kegiatannya.

Berdasarkan uraian diatas, setiap kebudayaan dari suku asli mempunyai nilai-nilai yang sangat berharga didalamnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai topik penelitian, dengan kajian “ Nyanyian *Tangis- Tangis Di Kuburen* Pada Masyarakat Suku Karo, Kajian Dari Sisi Bentuk, Fungsi, Dan Makna”

B. Identifikasi Masalah

Dalam sebuah topik penelitian, akan ditemukan identifikasi masalah yang banyak berdasarkan uraian dari latar belakang. Identifikasi masalah diperlukan dalam sebuah rancangan penelitian, agar peneliti dapat melihat apa-apa saja masalah yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat

Riduwan (2010:04) yang menyatakan :

“Identifikasi masalah adalah aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian dengan masalah atau variabel yang akan diteliti. Hasil identifikasi dapat diangkat sejumlah masalah yang saling keterkaitan satu dengan lainnya..”

Untuk itu dari uraian latar belakang masalah di atas, penulis akan membuat identifikasi masalah agar dapat mengetahui hal-hal yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk nyanyian *Tangis- Tangis Di Kuburen* Pada Masyarakat Karo?
2. Bagaimana eksistensi nyanyian *Tangis- Tangis Di Kuburen* Pada Masyarakat Karo ?
3. Bagaimana fungsi nyanyian *Tangis- Tangis Di Kuburen* Pada Masyarakat Karo?
4. Bagaimana makna dari teks nyanyian *Tangis- Tangis Di Kuburen* Pada Masyarakat Karo?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak melenceng kemana-mana. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan materi, kelayakan, dan keterbatasan dari peneliti tanpa keluar dari jalur penelitian ilmiah (Riduwan, 2010) :

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perlunya pembatasan masalah dalam sebuah penelitian, maka untuk itu penelitian menentukan batasan-batasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk nyanyian *Tangis- Tangis Di Kuburen* Pada Masyarakat Karo?
2. Bagaimana fungsi nyanyian *Tangis- Tangis Di Kuburen* Pada Masyarakat Karo?
3. Bagaimana makna nyanyian *Tangis- Tangis Di Kuburen* Pada Masyarakat Karo?

D. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian, sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan, diperlukan rumusan dari topik atau kajian yang menjadi dasar dalam melaksanakan penelitian berdasarkan dari batasan masalah yang sudah ditentukan. Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat dan sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Maryeani (2005:14) bahwa :

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan.”

Berdasarkan pendapat di atas, sekaligus berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Nyanyia *Tangis- Tangis Di Kuburen* Pada Masyarakat Karo Kajian Dari Sisi Bentuk, Fungsi Dan Makna ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai (Suharsimi Arikunto, 2013:97). Setiap penelitian selalu berorientasi pada tujuan, tanpa tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak berfokus karena tidak tahu apa yang ingin di capai dari kegiatan tersebut. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil

yang akan diperoleh. Tujuan peneliti harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Salah satu tujuan penelitian merupakan pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai. Tujuan penelitian dicantumkan agar kita maupun pihak lain yang membaca laporan penelitian ini dapat mengetahui dengan pasti maksud dan tujuan penelitian yang sesungguhnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk nyanyian *Tangis- Tangis Di Kuburen* Pada Masyarakat Karo.
2. Mendeskripsikan fungsi nyanyian *Tangis- Tangis Di Kuburen* Pada Masyarakat Karo.
3. Mendeskripsikan makna nyanyian *Tangis- Tangis Di Kuburen* Pada Masyarakat Karo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah menjelaskan tentang manfaat penelitian yang merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Adapun dua hal kegunaan penelitian yaitu. (1) Kegunaan untuk mengembangkan ilmu atau kegunaan teoritis (2) Kegunaan praktis ialah membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada objek yang diteliti (Riduwan, 2010:6) Sebuah penelitian diharapkan memiliki manfaat bagi peneliti sendiri dan bagi semua orang. Dari hasil penelitian ini diharapkan dan memberi manfaat segala kebutuhan segala komponen masyarakat baik instansi, lembaga kesenian maupun praktisi kesenian. Sebuah penelitian diharapkan dapat menanamkan kesadaran dan membangkitkan

keinginan generasi muda. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi lembaga yang membutuhkan, khususnya kepada mahasiswa jurusan Sendratasik, dimana peneliti menuntut ilmu di program studi Seni Musik.
2. Sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang bersangkutan dalam pelestarian dan perkembangan kesenian Karo.
3. Menjadi sumber informasi bagi para pembaca mengenai Nyanyian *Tangis-Tangis Di Kuburen* Pada Masyarakat Karo.
4. Sebagai motivasi bagi setiap pembaca khususnya masyarakat Karo agar tetap melestarikan kebudayaan khususnya kesenian musik Karo.
5. Sebagai pengetahuan baru akan budaya yang beranekaragam dan informasi bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Karo.